

**EKSISTENSI UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT DI NAGARI
CINGKARIANG KECAMATAN BANUHAMPU
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIKA YULIANDANI
NIM 2005/67227**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Rika Yuliandani. 2009. “Eksistensi Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi, makna serta fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Kajian teori yang digunakan adalah: (1) hakikat folklor (2) bentuk-bentuk folklor (3) ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan (4) makna ungkapan kepercayaan rakyat (5) makna kepercayaan (6) fungsi ungkapan kepercayaan rakyat, dan (7) eksistensi sastra lisan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data penelitian ini berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat di tengah masyarakat Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah: (1) menentukan informan yang memenuhi kriteria seorang informan; (2) menanyakan ungkapan kepercayaan rakyat kepada informan; (3) mencatat ungkapan kepercayaan rakyat dari informan; (4) Merekam jawaban informan dari *tape recorder* yang telah disediakan. Penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis; (2) menterjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia; (3) menganalisis makna yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan rakyat yang diperoleh dari informan; (4) mengelompokkan ungkapan kepercayaan rakyat berdasarkan fungsi masing-masing; (5) menginterpretasi data; (6) menyimpulkan data; (7) menyusun laporan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam sudah hampir kehilangan pemakai dan penerusnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang mengubah cara berpikir masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka saat ini. Mereka beranggapan bahwa ungkapan kepercayaan rakyat pada saat ini sudah tidak bermakna lagi. Ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam diperoleh dari informan ditemukan 80 ungkapan kepercayaan rakyat. Dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang disimpulkan 29 fungsi melarang, 46 fungsi mengingatkan, 40 fungsi mendidik, 1 fungsi menghibur, 4 fungsi menyuruh, dan 4 fungsi mempertebal keimanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ungkapan kepercayaan yang masih eksis di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam terdapat 23 ungkapan kepercayaan rakyat dari 80 data ungkapan kepercayaan rakyat yang ada.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Folklor	6
2. Bentuk-bentuk Folklor	8
3. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Merupakan Folklor Sebagian Lisan	11
4. Makna Ungkapan Kepercayaan Rakyat	13
5. Makna Kepercayaan Rakyat	13
6. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat	16
7. Eksistensi Sastra Lisan.....	17
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	23
B. Latar	23
C. Entri, dan Kehadiran Peneliti	24
D. Informan Penelitian	25
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	26
H. Teknik Pengabsahan Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	28
B. Analisis Data.....	40
C. Pembahasan	115
D. Implikasi Ungkapan Kepercayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124

KEPUSTAKAAN	125
--------------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gencarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia menimbulkan kekhawatiran akan nasib budaya asli yang dimiliki. Keragaman dan kekhasan kebudayaan Indonesia yang menarik perhatian negara lain lambat laun akan terpengaruh oleh budaya luar, sehingga akan menguras eksistensinya. Agar hal itu tidak terjadi, diperlukan kerja keras untuk mempertahankan kebudayaan tersebut. Usaha pelestarian kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan daerah, perlu dan penting untuk mendukung pengembangan kebudayaan nasional, di antaranya tentang ungkapan kepercayaan rakyat.

Kebudayaan yang dimiliki ada yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Salah satunya adalah folklor yang penyebarannya melalui tutur kata dari mulut ke-mulut secara turun temurun. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor sebagian lisan terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu ungkapan kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Dalam penelitian ini dikaji mengenai ungkapan kepercayaan rakyat. Ungkapan kepercayaan rakyat atau sering juga disebut takhyul dianggap mempunyai makna gaib.

Muhammad Nur (ulama) mengatakan bahwa ungkapan kepercayaan merupakan suatu keyakinan masyarakat terhadap suatu hal yang benar-benar mereka percaya (wawancara Kamis 26 Maret 2009). Ungkapan biasanya digunakan oleh para orang tua dalam menyampaikan suatu maksud kepada anak mereka maupun kepada orang lain dengan maksud tertentu yang bertujuan untuk mendidik anak dalam bertingkah laku.

Hal senada dituturkan Yarlis masyarakat Andaleh yang mengatakan bahwa ungkapan kepercayaan merupakan kata-kata yang bermakna kiasan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan makna yang tersirat dalam ungkapan tersebut (wawancara Kamis 26 Maret 2009). Penyampaian makna secara tersirat dianggap efektif dan berbudaya, dibandingkan dengan pemakaian makna secara langsung.

Selanjutnya, Ir. Muslim selaku Penghulu mengatakan bahwa ungkapan kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang benar-benar mereka anut. Ungkapan kepercayaan merupakan suatu makna yang di dalamnya terdapat suatu pesan yang ingin disampaikan (wawancara 26 Maret 2009). Masyarakat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam masih menggunakan ungkapan-ungkapan kepercayaan rakyat, terutama bagi orang tua guna sebagai saran untuk mendidik dan mengingatkan anak dan keluarganya. Misalnya *Anak gadih indak buliah kalua sanjo hari, beko digaduah jo ibilih*. Ungkapan kepercayaan rakyat ini mempunyai makna mendidik seseorang agar hidup disiplin dan tahu pemakaian waktu dengan tepat. Senja hari biasanya bagi umat Islam

adalah waktu untuk mengerjakan shalat maghrib, pada waktu itu tidak dibenarkan untuk keluar rumah. Menurut logika hal tersebut tidak dapat dipercayai kebenarannya, namun bila kita telaah, dengan kita keluar rumah pada saat senja hari maka kita tidak dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Jadi, dari contoh ungkapan tersebut terdapat nilai-nilai yang mendidik.

Dahulunya, ungkapan kepercayaan ini sangat sering digunakan oleh kaum tua sebagai sarana dalam mendidik anak-anak. Namun pada saat sekarang frekuensi orang yang menggunakan ungkapan kepercayaan mengalami penurunan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju dan didukung dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang merubah cara berpikir masyarakat.

Masyarakat beranggapan bahwa tradisi seperti ungkapan kepercayaan sudah tidak bermakna lagi. Sebagai akibatnya, ungkapan kepercayaan yang selama ini telah melekat pada masyarakat semakin hilang. Ungkapan kepercayaan di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam ini sudah kehilangan penerus dan pemakainya. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan rakyat tersebut padahal ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan yang perlu dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu, perlu usaha untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kembali kepada generasi muda. Agar masyarakat penuturnya paham dengan makna dan nilai-nilai pendidikan, serta mengandung hal-hal positif yang berisikan nasihat dan pesan yang berkaitan

dengan moral yang disampaikan secara turun temurun. Berdasarkan uraian tersebut, maka menarik untuk melakukan penelitian tentang ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam yang dianalisis berdasarkan eksistensinya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada folklor sebagian lisan yaitu ungkapan kepercayaan rakyat yang berada di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam yang meliputi eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat, ditinjau dari segi makna dan fungsi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam? (2) Apakah makna ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam? (3) Apakah fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. (2) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan rakyat di

Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. (3)
Mendeskripsikan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti: (1) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra setengah lisan, khususnya ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di Minangkabau, (2) guru, sebagai alternatif materi pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, (3) peneliti selanjutnya, sebagai tolak ukur dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan ungkapan kepercayaan rakyat (4) masyarakat, untuk menambah wawasan tentang sastra lisan Minangkabau, dan (5) peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan bagian dari folklor setengah lisan. Oleh karena itu, penelitian ini adalah berdasarkan teori-teori folklor yang akan membicarakan tentang hakikat folklor, bentuk-bentuk folklor, ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan, makna ungkapan, makna kepercayaan, fungsi ungkapan kepercayaan rakyat dan eksistensi sastra lisan.

1. Hakikat Folklor

Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*) sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu kebudayaan. Jadi yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu mengingat (Danandjaya,1991:2).

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu di antara lain adalah warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang paling penting adalah bahwa mereka telah memiliki satu tradisi, yakni

kebudayaan, yang telah mereka warisi turun temurun. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi folk , yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*).

Folklor menjadi khas untuk membedakan dengan kebudayaan (*culture* pada umumnya). Menurut Danandjaya (1991:3-4), folklor mempunyai beberapa ciri pengenal seperti: (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. (b) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. (c) Folklor ada (*exis*) dalam *versi-versi* bahkan *varian-varian* yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*). (d) Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. (e) Folklor biasanya mempunyai bentuk *berumus* atau *berpola*. Dan selalu menggunakan kata-kata klise. (f) Folklor mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. (h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. (i) Folklor pada umumnya

bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dari pengertian folklor di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kelompok orang yang memiliki kesamaan baik dari ciri pengenal, fisik, dan kebudayaan yang proses pewarisannya secara turun temurun melalui tutur kata.

2. Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Bruvan (dalam Danandjaya, 1991:21), bentuk-bentuk folklor secara garis besar ke dalam tiga kategori, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) dengan masing-masing istilah *mentifact*, *sosiafact*, dan *artifacts*.

a. Folklor lisan (*verbal folklore*)

Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsaan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, oleh

masyarakat modern sering kali disebut takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu.

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya terdiri dari gabungan verbal dan nonverbal. Ungkapan kepercayaan rakyat dapat digolongkan dalam salah satu jenis folklor sebagian lisan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu. Kepercayaan rakyat ini disebut juga folklor sebagian lisan karena kepercayaan rakyat itu terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan dan diikuti oleh gerak-gerak isyarat yang dianggap gaib.

Menurut Rassel (dalam Danandjaya,1991:28) ungkapan adalah milik bersama, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan merupakan kebijaksanaan orang banyak dan merupakan kecerdasan seseorang. Ungkapan telah dikenal masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak lagi diketahui siapa yang menciptakannya. Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, keinginan si penutur dengan bahasa kiasan yang bersifat tidak kasar, tidak menyinggung, tetap saling menyegani dan menghormati.

Kepercayaan rakyat atau seringkali dianalogikan sebagai takhyul karena masih dalam bentuk lisan dan dianggap masih ungkapan tradisional daerah yang

termasuk ke dalam folklor. Poerwadarminta, (dalam Danandjaya,1991:153) takhyul mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang menggunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat dari pada takhyul (*superstitions*), karena takhyul berarti hanya khayalan belaka (sesuatu yang) hanya diangan-angan saja (sebenarnya tidak ada).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan, karena penggabungan dari unsur lisan dan unsur bukan tulisan, yaitu pernyataan bersifat lisan yang diikuti gerakan isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan).

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu material. Bentuk folklor yang termasuk material antara lain : arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lambang padi, dan sebagainya). Kerajinan tangan rakyat: pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk ke dalam golongan bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirimkan berita seperti dilakukan di Afrika), dan musik rakyat. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat yang merupakan folklor sebagian lisan.

3. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Merupakan Folklor Sebagian Lisan

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu jenis folklor sebagian lisan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu termasuk juga di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan yang diikuti dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap bermakna gaib. Oleh karena itu digolongkan sebagai folklor sebagian lisan.

Kepercayaan rakyat, atau yang sering disebut takhyul, adalah hal yang oleh orang berpendidikan dianggap sederhana, bahkan "pandir", tidak berdasarkan logika, secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan seterusnya. Kata "takhyul", misalnya, mengandung arti merendahkan. Karena itu, para ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah "kepercayaan rakyat" (*folk belief*).

Takhyul, dari bahasa Arab, memang berarti "hanya khayalan belaka" sesuatu yang hanya di angan-angan, yang sebenarnya tidak ada. Takhyul umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab, dan yang diperkirakan akan ada akibatnya. Contoh: "Jika terdengar suara katak (tanda, atau sebab), maka akan turun hujan (akibat)". Contoh lainnya, jika kita memandikan kucing (sebab), segera akan turun hujan (akibat).

Takhyul yang pertama itu berdasarkan hukum sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Sedangkan takhyul kedua mengemukakan perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan suatu "akibat". Hukum sebab

akibat di sini berhubungan dengan sesuatu yang umum disebut ilmu gaib atau *magic*. Dasar pemikiran takhyul jenis ini adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti.

Contoh lain adalah larangan bagi para wanita untuk makan pisang dempet, karena nanti akan melahirkan anak dempet (persamaan wujud). Ada lagi kepercayaan, hanya dengan mempergunakan sehelai rambut seseorang, seorang dukun dapat mencelakai orang itu (totalitas dan bagian).

Tapi contoh-contoh itu hanya untuk struktur takhyul yang terdiri dari dua bagian (sebab dan akibat). Selain itu, ada juga yang mempunyai tiga bagian: tanda atau sebab, perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (*konversi*), dan akibat. Dundes, (dalam Danandjaya, 1991:154) membagi folklor sebagian lisan menjadi dua struktur. Pertama, terdiri dari dua bagian tanda-tanda (*sign*) atau sebab-sebab (*causes*) dan akibat (*result*). Misalnya kepercayaan "Jika engkau menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk memasak, sehingga isinya tumpah berantakan (tanda), engkau akan menjadi gila (akibat), tapi tidak bila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang sambil menari-nari (*konversi*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, yaitu berupa pertanyaan (bersifat lisan) dan diikuti gerakan isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan). Ungkapan

kepercayaan rakyat terdiri dari dua unsur dan tujuh kategori sebagai mana yang telah dikemukakan di atas.

4. Makna Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Menurut Chaer (1995:44), ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, dengan kata lain bahasa itu mempunyai makna. Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujaran. Sebagai lambang tertentu ada yang dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan oleh wujud bunyi itu karena lambang-lambang mengacu pada suatu konsep, ide atau pikiran maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.

Makna ungkapan diberikan secara langsung oleh informan. Ditemukan beberapa ungkapan yang memiliki makna yang sama, hal ini menandakan tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem dengan makna (Chaer, 1995:32). Sesuai dengan pendapat Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18) bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah yang berbeda.

5. Makna Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat sering disebut secara awam dengan takhyul, ini dianggap oleh orang barat atau orang berpendidikan tinggi adalah sesuatu yang tidak logis dan tidak masuk akal. Sebenarnya konsep kepercayaan rakyat di

dalam kajian folklor lebih dari sekedar kepercayaan terhadap hal-hal bodoh seperti yang orang-orang pikir. Karena takhyul bukan saja mencakup kepercayaan (*belief*), tetapi juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman, alat, dan biasanya juga ungkapan atau sajak.

Beberapa takhyul atau kepercayaan rakyat yang dapat kita jumpai di sini adalah sepintas kehidupan sehari-hari yang menyangkut dengan pekerjaan di ladang dan takhyul bisa dijumpai diberbagai bagian kehidupan masyarakat.

Kepercayaan yang menyangkut panen padi. Sehari sebelum panen, si pemilik sawah pergi ke sawah untuk mengambil lima tangkai padi kemudian dibawa pulang. Dalam perjalanan pulang ia tidak boleh menegur orang. Hal ini bermakna ia tidak menghargai apa yang Tuhan berikan kepadanya dan juga berarti sebagai bentuk syukur kepada Tuhan akan hasil panennya, dengan harapan hasil panen pada musim tahun depan akan lebih baik. Dalam hal kesenianpun terdapat takhyul seperti pemain talempong harus melakukan beberapa ritual dan doa sebelum memulai memainkan talempong agar tidak diganggu oleh kekuatan jahat.

Kepercayaan yang menyangkut dengan hal-hal gaib adalah di antaranya tidak boleh berteriak-teriak di dalam hutan atau ketika melintas di dekat batu besar karena tempat-tempat seperti itu dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus dan juga harus meminta izin setiap melewati tempat-tempat yang dianggap keramat. Pada bayi yang baru lahir tidak boleh dibawa keluar rumah sebelum umur-umur tertentu karena bisa dihisap darahnya oleh *palasik* jika setelah cukup umurpun bayi harus tetap mengenakan sejenis jimat untuk menangkal *palasik*

seperti bawang putih bersiung tunggal dan beberapa benda lainnya yang dianggap akan membuat palasik menjadi takut.

Kepercayaan rakyat, atau yang sering disebut takhyul, adalah hal yang oleh orang berpendidikan dianggap sederhana, bahkan "pandir", tidak berdasarkan logika, secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan seterusnya. Kata "takhyul", misalnya, mengandung arti merendahkan. Karena itu, para ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah "kepercayaan rakyat" (*folk belief*).

Takhyul umumnya diwariskan melalui media tutur kata (Danandjaya, 1991:154). Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab, dan yang diperkirakan akan ada akibatnya. Contoh: "Jika terdengar suara katak (tanda, atau sebab), maka akan turun hujan (akibat)". jika kita memandikan kucing (sebab), segera akan turun hujan (akibat).

Takhyul yang pertama itu berdasarkan hukum sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Sedangkan takhyul kedua mengemukakan perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan suatu "akibat". Hukum sebab akibat di sini berhubungan dengan sesuatu yang umum disebut ilmu gaib atau *magic*. Dasar pemikiran takhyul jenis ini adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti.

Adapun hubungan yang menyebabkan suatu asosiasi misalnya persamaan waktu, persamaan wujud, totalitas dan bagian, dan persamaan bunyi sebutan. Misalnya kepercayaan bahwa jika malam hari terdengar suara burung culik tuwu, berarti ada maling di sekitar rumah kita. Ini hubungan- persamaan waktu.

Berhubung takhyul semacam ungkapan tradisional, ia termasuk dalam folklor meski berbeda dari ungkapan tradisional lain, seperti bahasa rakyat, peribahasa, teka-teki, sajak, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

6. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Masyarakat adalah kumpulan sejumlah orang yang berdiam pada suatu tempat dan norma-norma kehidupan yang diatur oleh adat istiadat yang hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut. Kumpulan masyarakat ini melahirkan kebudayaan yang sesuai dengan adat dan kehidupan masyarakat tersebut. Kebudayaan atau tradisi-tradisi mempunyai kegunaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Folklor sebagian lisan kepercayaan rakyat juga merupakan hasil kebudayaan atau tradisi masyarakat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, yang sifatnya turun-temurun. Ungkapan kepercayaan rakyat ini mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam selain untuk mendidik.

Fungsi utama kepercayaan rakyat atau disebut juga dengan pantangan-pantangan orang tua-tua bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan dan keinginan si penutur pada lawan tuturnya yang menggunakan bahasa dengan mengandung arti kuasa atau magis yang sifatnya saling menghargai. Ungkapan ini disampaikan oleh penutur agar lawan tuturnya dapat menangkap dan mengerti apa yang hendak diinginkan atau yang diungkapkan penuturnya. Selain itu, fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah

sebagai larangan, hiburan, menyuruh, mengingatkan, mendidik, dan untuk mempertebal keimanan. (Danandjaya, 1991: 169-170).

7. Eksistensi Sastra Lisan

Dalam khazanah kesusastraan Melayu kuno, tradisi sastra lisan, baik yang berbentuk syair maupun prosa, merupakan corak kekhasan tersendiri yang terbangun melalui relasi lajur sejarah yang panjang. Satu tradisi dari bangsa Yunan (China) yang diyakini sebagai nenek moyang bangsa Indonesia, dan satu tradisi dari ranah India ketika ajaran Hindu-Budha menjadi sistem kepercayaan utama masyarakat, ditambah oleh sumbangan tradisi Arab-Islam yang disebarkan oleh para musafir Timur Tengah, tak pelak menjadi unsur sejarah tercampurnya corak kekhasan tradisi sastra lisan bangsa Indonesia yang asli.

Di dalam tiga tradisi yang berbeda tersebut, secara keseluruhan terjadi dialektika budaya yang diharapkan saling mengisi dan melengkapi. Ekpresi estetik tradisi sastra lisan Indonesia dalam bentuk mantra, cerita rakyat, hikayat-hikayat, ataupun syair pantun serta gurindam yang berkembang di Indonesia menjadi serangkaian gabungan dari tiga unsur kebudayaan kuno tersebut.

Corak khas tradisi sastra lisan pada akhirnya mendapatkan tempat dan menemukan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah dalam ruang etnis dan suku yang mengusung flok budaya dan adat yang berbeda-beda. Heddy Shri Ahimsa-Putra (1966) mengatakan bahwa sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, tradisi sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetik), tetapi juga mengandung berbagai informasi

tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat diperlakukan sebagai gerbang untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan daerah yang bersangkutan.

Menurut Atmazaki (2005:139) Sastra lisan berfungsi untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan. Anak-anak yang dininabobokkan dengan nyanyian-nyanyian; kelelahan bekerja ditawari dengan berpantun. Upacara agama dan adat ditawari dengan berpantun. Upacara-upacara agama dan adat dilakukan dengan menyampaikan pidato-pidato adat. Pengembanagan agama dan paham politik juga sering dilakukan dengan menggunakan cerita rakyat. Prinsip-prinsip agama dimasukkan ke dalam cerita sehingga masyarakat menerima cerita itu sebagai kebenaran agama. Bahkan sastra lisan juga digunakan untuk memuji raja, pemimpin dan orang-orang yang dianggap suci, keramat dan berwibawa oleh kolektifnya.

Tradisi sastra lisan ini bertahan cukup lama dan telah menjadi semacam ekspresi estetik masyarakat dalam tiap-tiap daerah atau suku yang tersebar seantara Nusantara. Namun, ketika sebagian kalangan beranggapan bahwa tradisi sastra lisan itu tidak mempunyai nilai lebih tinggi dalam konteks pembangunan karakter bangsa yang lebih maju dan mengikuti perkembangan arus zaman, maka eksistensi tradisi sastra lisan terlihat semakin berkurang, bahkan hampir saja punah.

Jika kita sadari, tradisi lisan merupakan salah satu bentuk semangat, harga diri dan tradisi bangsa Indonesia. Tradisi lisan yang berkembang sebagai corak kebudayaan kita dalam dimensi dan aspek apapun saja pada akhirnya akan mengundang decak kagum bangsa-bangsa asing, sehingga mempunyai nilai tawar yang cukup tinggi nantinya di "pasar budaya" global. Apalagi dewasa ini, di mana sekat-sekat ruang budaya tidak lagi dapat mempertahankan dirinya dari arus zaman, kehadiran tradisi sastra lisan dari berbagai banyak modelnya akan mengesankan bahwa bangsa Indonesia tidak lupa dan tidak mudah melupakan sejarah tumpah darahnya. (<http://akuindonesiana.wordpress.com/budaya-tradisi-lisan-yang-diabaikan>. diakses 11/06/09).

B. Penelitian yang Relevan

(1) Yulia Putri Dewi, (2007) melakukan penelitian tentang “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung”, dalam bentuk skripsi. Penelitian ini mendeskripsikan makna, fungsi, dan kategori ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di Nagari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan menentukan nilai-nilai pendidikan dalam setiap ungkapan kepercayaan tersebut. (2) Septi Suci Lestari, (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Eduktif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat (Studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar)”. Hasil yang diperoleh adalah adanya nilai-nilai edukatif pada ungkapan yang dikaitkan dengan struktur, kategori, dan makna ungkapan. (3) Whelni Hamelia (2004) melakukan penelitian dengan judul

“Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Sungai Limau: Sebuah Studi Folklor”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang: fungsi, struktur, kategori, dan makna ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Kuranji Hilir.

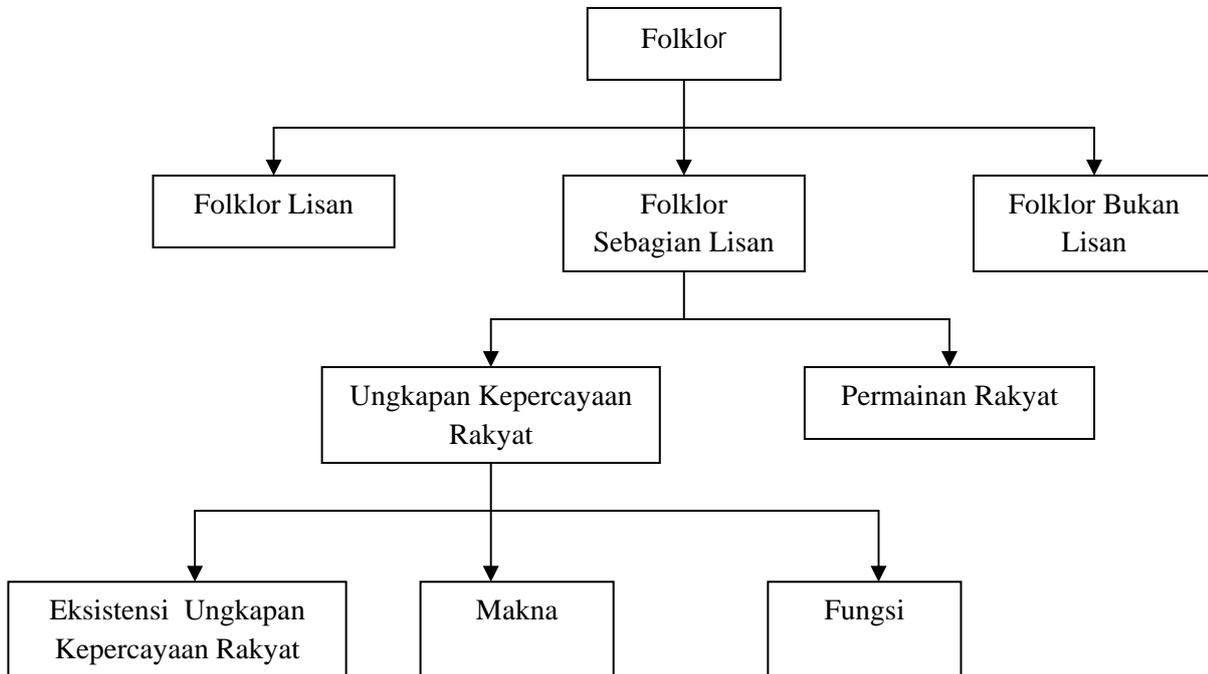
Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek yang akan diteliti dan permasalahannya. Objek penelitian ini adalah eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan masyarakat Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Dari segi permasalahannya, yang akan dikaji adalah makna dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat.

C. Kerangka Konseptual

Ungkapan kepercayaan rakyat termasuk ke dalam kajian folklor. Folklor dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material.

Kepercayaan rakyat merupakan bagian dari folklor sebagian lisan disamping permainan rakyat, karena terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap bermakna gaib.

Selanjutnya ungkapan kepercayaan rakyat dikaji berdasarkan eksistensi, makna dan fungsi di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan tentang ungkapan kepercayaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi ungkapan kepercayaan di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam pada saat ini sudah mengalami pergeseran tradisi. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang sudah jarang menggunakan dan memahami ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di daerah tersebut.
2. Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan isi hati dan perasaan dalam bahasa kias. Maksud dan tujuan disampaikan secara tersirat.
3. Makna pada ungkapan kepercayaan adalah makna yang tidak sesungguhnya. Makna Ungkapan kepercayaan ini muncul karena adanya persamaan bunyi, persamaan waktu dan lain-lain.
4. Ungkapan kepercayaan rakyat memiliki beberapa fungsi, yaitu; hiburan, melarang, mengingatkan, menyuruh, mendidik dan mempertebal keimanan.

a. Saran

1. Bagi masyarakat di Nagari Cingkariang dan masyarakat di daerah lainnya, agar dapat menggunakan dan melestarikan ungkapan kepercayaan rakyat sebagai suatu tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Terutama bagi para orang tua untuk lebih memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda.
2. Kepada masyarakat penutur ungkapan kepercayaan rakyat supaya dapat memahami dan menjadikan alat pendidikan terhadap maksud yang tersirat dalam ungkapan tersebut, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai suatu kebiasaan orang-orang dahulu kala yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang.
3. Para niniak mamak di Nagari Cingkariang diharapkan dapat mewujudkan langkah-langkah konkrit untuk tetap melestarikan dan membudayakan ungkapan tersebut antara lain dengan memperluas ruang pemakainya dalam kesempatan komunikasi sehari-hari.
4. Hendaknya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Lembaga yang terkait lainnya untuk lebih menyebarkan folklor sebagian lisan ungkapan kepercayaan rakyat ini dengan mengadakan studi banding.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu gossip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Yulia Putri. 2007. “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung”. (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Emidar. 2002. *Panduan Penulisan dan Evaluasi Akhir*. Padang: FBSS UNP.
- Fakih, Muhammad Ali. 2008. “Budaya Tradisi Lisan yang Diabaikan”. <http://akuindonesiana.wordpress.com>. Diakses tanggal 11 juni 2009.
- Hamelia, Whelni 2004. “Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Sungai Limau: sebuah studi folklor”. (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Kasim, Yuslina. dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lestari, Septi Suci. 2006. “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat (Studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar)”. (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.